

PENGUATAN UKS DAN OPTIMALISASI KESEHATAN PRAKONSEPSI MELALUI
PELATIHAN *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) DAN PRAKONSEPSI BAGI KADER
DI SMP MUHAMMADIYAH 8 SURAKARTA

Megayana Yessy Maretta^{1*}, Wijayanti², Mellia Silvy Irdianty³

¹⁻³Universitas Kusuma Husada

Email Korespondensi: megapastibisa@gmail.com

Disubmit: 02 Oktober 2022 Diterima: 01 Januari 2023 Diterbitkan: 01 Januari 2023
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7984>

ABSTRAK

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan ujung tombak upaya “*health promotion school*”. Pelayanan kesehatan prakonsepsi cukup strategis jika diberikan melalui UKS, oleh sebab itu kader UKS perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan prakonsepsi. Selain itu kompetensi kader UKS dapat semakin dimantapkan dengan pengetahuan dan keterampilan tentang *Basic Life Support* (BLS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan prakonsepsi dan BLS pada guru dan kader UKS di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kegiatan ini meliputi pelatihan BLS dan prakonsepsi bagi kader UKS dan pemeriksaan kesehatan prakonsepsi pada seluruh siswa siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jumlah peserta yang memiliki pengetahuan BLS baik meningkat dari 0% menjadi 62,5%. Sedangkan jumlah peserta yang memiliki pengetahuan prakonsepsi baik meningkat dari 0% menjadi 70% (*posttest 1*) dan 95% (*posttest 2*). Keterampilan BLS peserta juga meningkat dari 0% menjadi 60% dengan nilai $p = 0,003$. Selain itu, keterampilan pemeriksaan prakonsepsi peserta juga meningkat 0% menjadi 70% (*posttest 1*) dan 92,5% (*posttest 2*) dengan nilai $p = 0,05$. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kegiatan pelatihan dan pemeriksaan BLS dan pra konsepsi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan prakonsepsi dan BLS pada guru dan kader UKS di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Kata Kunci: UKS, *Basic Life Support*, Pra Konsepsi, Remaja

ABSTRACT

The School Health Clinic (SHC) is the spearhead of the "health promotion school" effort. Preconception health services are quite strategic if provided through UKS, therefore SHC cadres need to have knowledge and skills related to preconception health. In addition, the competence of SHC cadres can be further strengthened with knowledge and skills regarding Basic Life Support (BLS). This community service activity aims to increase knowledge and skills about preconception health and BLS for SHC teachers and cadres at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. This activity included BLS and preconception training for SHC cadres and preconception health checks for all students of SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. The results of the activity showed that the number of participants who had good BLS knowledge increased from 0% to

62.5%. Meanwhile, the number of participants who had good preconception knowledge increased from 0% to 70% (posttest 1) and 95% (posttest 2). Participants' BLS skills also increased from 0% to 60% with a value of $p = 0.003$. In addition, the participants' preconception examination skills also increased by 0% to 70% (posttest 1) and 92.5% (posttest 2) with a $p = 0.05$. The conclusion from this activity is that BLS and pre-conception training and examination activities can increase knowledge and skills about pre-conception health and BLS in SHC teachers and cadres at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Keywords: School Health Clinic, Basic Life Support, Pre Conception, Teenagers

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) di Indonesia masih tinggi. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 terjadi kenaikan jumlah kematian ibu di Indonesia dari 4.221 kematian pada tahun 2019 menjadi 4.627 kematian pada tahun 2020. Dilihat dari penyebabnya, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 tersebut disebabkan oleh perdarahan (1.330 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.110 kasus), dan gangguan sistem peredaran darah (230 kasus). Jumlah AKB dan AKABA pada tahun 2020 menurut data Profil Kesehatan Indonesia diketahui sebanyak 28.158 kematian balita (0-59 bulan) yang meliputi 20.266 (72%) kematian terjadi pada masa neonatus (0-28 hari), 5.386 (19,1%) kematian terjadi pada usia 29 hari-11 bulan, dan 2.506 (9,9%) kematian terjadi pada usia 12-59 bulan. Penyebab kematian pada bayi tersebut sebagian besar disebabkan oleh BBLR, asfiksia, infeksi, kelainan kongenital, dan tetanus neonatorum, sedangkan pada balita sebagian besar kematian disebabkan oleh pneumonia, diare, dan kelainan kongenital (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Penyebab kematian pada ibu, bayi, dan balita di atas merupakan bentuk adanya komplikasi kesehatan ibu selama kehamilan, persalinan, dan nifas yang dapat memberikan dampak pada kualitas bayi yang dilahirkan. Keberhasilan periode kehamilan, persalinan, dan nifas salah satunya ditentukan oleh kondisi kesehatan ibu selama periode prakonsepsi. Periode prakonsepsi adalah periode sebelum atau di antara kehamilan. Perawatan pada periode prakonsepsi memberikan kesempatan besar bagi seorang wanita untuk dapat menyiapkan kehamilannya dengan sebaik mungkin (Rovira-Vizcaino et al., 2021).

Perawatan pada periode prakonsepsi penting dilakukan oleh semua Wanita Usia Subur (WUS) termasuk remaja putri (3,4). Remaja putri merupakan calon ibu yang yang rentan mengalami masalah kesehatan sehingga perlu mengoptimalkan kesehatannya sejak periode prakonsepsi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan terdapat 17,3% WUS Kurang Energi Kronis (KEK) tidak hamil, 14,5% WUS KEK hamil, 21,8% WUS umur >18 tahun obesitas, 32% remaja anemia, 48,9% WUS anemia hamil, 9,1% populasi usia 10-18 tahun merokok, 28,8% populasi ≥ 18 tahun merokok, serta 62,9% pria dan 4,8% wanita usia ≥ 15 tahun memiliki kebiasaan mengkonsumsi tembakau (Kemenkes RI, 2018).

Upaya optimalisasi kesehatan remaja dapat dilakukan melalui pelayanan kesehatan prakonsepsi yang dapat diberikan melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan ujung tombak upaya "health promotion school" yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan hidup sehat bagi siswa (Siswati & Siswati, 2015). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) telah dirintis sejak tahun 1956, namun capaian programnya sangat bervariasi antar daerah dan antar tingkat sekolah. Data Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa cakupan SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA yang melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia pada tahun 2020 berturut-turut adalah 84,7%, 81,9%, dan 79,1%, akan tetapi Propinsi Jawa Tengah diketahui termasuk 1 (satu) dari 9 (sembilan) propinsi yang belum mengumpulkan data, sehingga capaian program UKS di Propinsi Jawa Tengah sendiri belum diketahui (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki 3 (tiga) program pokok yang disebut Trias UKS meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Perilaku hidup sehat dan skrining kesehatan merupakan bagian dari Trias UKS.

Perilaku hidup sehat, masalah gizi, dan anemia merupakan beberapa masalah yang perlu diskriminasi secara dini pada anak sekolah. Hal ini disebabkan karena kebiasaan berperilaku hidup sehat, status gizi anak sekolah, dan kadar Hb akan menentukan status kesehatannya di masa mendatang termasuk status kesehatan keturunannya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa status kesehatan Remaja Putri (Rematri) adalah faktor yang paling menentukan bagi kesehatan bangsa Indonesia, karena Rematri merupakan calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus bangsa. Sebagai bentuk pemeriksaan kesehatan prakonsepsi, skrining status gizi, anemia, dan perilaku hidup sehat pada Rematri dapat dilakukan oleh petugas UKS melalui pengukuran Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), penentuan status gizi (IMT), pemeriksaan anemia, dan pengumpulan data perilaku hidup sehat dengan kuesioner. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain pengetahuan dan keterampilan terkait masalah kesehatan prakonsepsi tersebut, petugas UKS juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan lain dalam melakukan Pencegahan Infeksi dengan Cuci Tangan yang tepat, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dan Bantuan Hidup Dasar Bagi Orang Awam untuk mendukung peran dan fungsinya dalam menjalankan salah satu dari Trias UKS. Pengetahuan dan keterampilan tentang Pencegahan Infeksi dengan Cuci Tangan yang tepat perlu dimiliki oleh petugas UKS untuk dapat memberikan contoh salah satu bentuk perilaku hidup sehat, selain kebutuhan mencuci tangan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 saat ini. Adapun pengetahuan dan keterampilan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dan Bantuan Hidup Dasar penting dimiliki oleh petugas UKS sebagai kelompok orang awam (selain dokter, perawat, bidan) yang dianggap harus mampu melakukan penanganan awal kegawatdaruratan yang ditemukan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Akselerasi UKS telah diinstruksikan oleh pemerintah sejak tahun 2015. Salah satu strategi untuk mewujudkan hal tersebut adalah pengembangan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) petugas UKS (Siswati & Herawati, 2020). Pelatihan diketahui sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Penelitian yang dilakukan Evita (2013) menyebutkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung (Evita et al., 2016). Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi

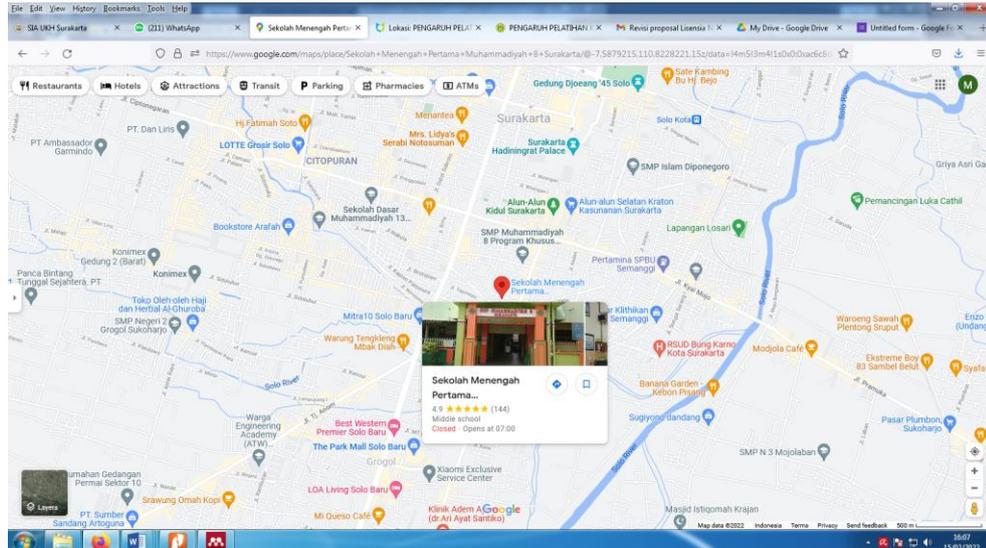
sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar (Masadeh, 2012). Pelatihan guru dan kader UKS sebagai petugas UKS diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan kapasitas petugas UKS sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai petugas *health promoting school*.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Surakarta yang beralamatkan di Jl. Sri Kuncoro No. 12, Danakusuman, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Sebagai salah satu sekolah swasta di kota Surakarta, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta telah memiliki akreditasi A. Saat ini, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang menjalankan Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Belum pernah dilakukan pelatihan apapun pada petugas UKS di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Pemeriksaan kesehatan prakonsepsi belum dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petugas UKS tentang kesehatan khususnya kesehatan prakonsepsi meliputi pengertian prakonsepsi, peran kesehatan prakonsepsi, cara mengoptimalkan kesehatan prakonsepsi, skrining kesehatan prakonsepsi (pengukuran BB dan TB yang tepat, penentuan status gizi melalui Indeks Massa Tubuh (IMT), pemeriksaan anemia bagi orang awam, pengumpulan data perilaku hidup sehat terkait kesehatan prakonsepsi). Pemeriksaan kesehatan yang diterima siswa siswi terbatas pada pengukuran TB dan BB yang dilakukan secara insidental. Petugas kesehatan tidak mengetahui bagaimana cara melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Belum semua petugas UKS mengetahui dan menerapkan cuci tangan yang benar dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang akan dilakukan oleh pengabdian berfokus pada penguatan UKS dan optimalisasi kesehatan prakonsepsi di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta melalui pemberdayaan guru dan kader UKS.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Propinsi Jawa Tengah diketahui termasuk 1 (satu) dari 9 (sembilan) propinsi yang belum mengumpulkan data tentang cakupan program UKS, sehingga capaian program UKS di Propinsi Jawa Tengah belum. Usaha Kesehatan sekolah (UKS) memegang posisi strategis dalam mengoptimalkan kesehatan prakonsepsi remaja khususnya remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Remaja putri merupakan calon ibu yang yang rentan mengalami masalah kesehatan sehingga perlu mengoptimalkan kesehatannya sejak periode prakonsepsi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan terdapat 17,3% WUS Kurang Energi Kronis (KEK) tidak hamil, 14,5% WUS KEK hamil, 21,8% WUS umur >18 tahun obesitas, 32% remaja anemia, 48,9% WUS anemia hamil, 9,1% populasi usia 10-18 tahun merokok, 28,8% populasi ≥18 tahun merokok, serta 62,9% pria dan 4,8% wanita usia ≥ 15 tahun memiliki kebiasaan mengkonsumsi tembakau. Berdasarkan data tersebut maka tim pengabdian merumuskan masalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan kader dan guru tentang *Basic Life Support* (BLS) dan Kesehatan Prakonsepsi di SMP Muhammadiyah Surakarta?



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

3. KAJIAN PUSTAKA

Perawatan prakonsepsi merupakan serangkaian intervensi yang diberikan sebelum masa kehamilan (konsepsi) untuk mengidentifikasi dan memodifikasi biomedis, perilaku, dan risiko psikososial yang mempengaruhi kesehatan wanita atau keluaran kehamilan melalui pencegahan dan manajemen (Akinajo, Opeyemi Rebecca; Osanyin, Gbemi Eniola; Okojie, 2019). Perawatan prakonsepsi dapat dimulai sejak masa remaja yang berhubungan dengan nutrisi, anemia, dan gaya hidup (Lassi et al., 2014). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan ujung tombak upaya “*health promotion school*” yang dikelola oleh kader UKS. Pengetahuan tentang kesehatan prakonsepsi dan *Basic Life Support* (BLS) bagi orang awam penting dimiliki oleh kader UKS untuk dapat mengoptimalkan pelayanan UKS.

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pelatihan sebagai bentuk transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta dan pemeriksaan kesehatan sebagai bentuk evaluasi pelatihan sekaligus optimalisasi kesehatan prakonsepsi.

Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Pelatihan diketahui sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (Masadeh, 2012). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan yang menjadikan seorang individu menjadi tahu. Pengetahuan diperlukan individu untuk mencapai suatu keterampilan tertentu (Notoatmodjo, 2014).

4. METODE

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 2 tahapan, yaitu:
 - 1) Pelatihan BLS dan prakonsepsi
 - 2) Pemeriksaan kesehatan prakonsepsi
- b. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 40 peserta yang terdiri dari guru dan siswa siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

- c. Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan:
- 1) Pra kegiatan
 - a) Koorinasi dengan pihak mitra melalui pengajuan surat izin pengabdian dan penyusunan proposal kegiatan serta pembagian tugas
 - b) Pembuatan media berupa video, kuesioner, lembar *inform concent*, dan lembar pemeriksaan
 - c) Persiapan tempat dan alat sehari sebelum pelatihan
 - 2) Kegiatan
 - a) Pelatihan BLS dan prakonsepsi yang dilakukan selama 2 hari pada Jum'at-Sabtu, 5-6 Agustus 2022
 - b) Pemeriksaan kesehatan prakonsepsi pada seluruh siswa siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta T.A 2022/ 2023 yang dilakukan oleh peserta pelatihan dan dipantau oleh tim pengabdi. Pemeriksaan berlangsung selama 3 hari pada Rabu-Jum'at, 14-16 September 2022.
 - 3) Paska kegiatan

Dilakukan rekapitulasi data

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel. 1 Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	Kategori			Total
Pengetahuan	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
BLS				
<i>Pretest</i>	0 (0%)	15 (37,5%)	25 (62,5)	40
<i>Posttets 1</i>	25 (62,5%)	11 (27,5%)	4 (10%)	40
Nilai p	0,047			
Pengetahuan	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Prakonsepsi				
<i>Pretest</i>	0 (0%)	21(52,5%)	19 (47,5%)	40
<i>Posttets 1</i>	28 (70%)	12 (30%)	0 (0%)	40
Nilai p	0,000			
Pengetahuan	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Prakonsepsi				
<i>Posttets 1</i>	28 (70%)	13 (30%)	0 (0%)	40
<i>Posttets 2</i>	38 (95%)	2 (5%)	0 (0%)	40
Nilai p	0,087			

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) peserta (25 orang) sebelum dilakukan pelatihan adalah kurang, sedangkan setelah dilakukan pelatihan sebagian besar peserta (25 orang) memiliki pengetahuan baik dengan nilai $p=0,047$. Berdasarkan pengetahuan peserta tentang prakonsepsi pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan cukup (21 orang) sebelum dilakukan pelatihan dan sebagian besar peserta (28 orang) memiliki

pengetahuan baik sesudah *post test* 1 dengan nilai $p=0,000$. Pada *post test* 2 terjadi peningkatan jumlah peserta yang memiliki pengetahuan prakonsepsi baik dibandingkan *post test* 1 menjadi 38 orang dengan nilai $p=0,087$.

Tabel. 2 Keterampilan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Variabel	Kategori			Total
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Keterampilan BLS				
<i>Pretest</i>	0 (0%)	4 (10%)	36 (90%)	40
<i>Postets 1</i>	24 (60%)	12 (30%)	4 (10%)	40
Nilai p	0,003			
Keterampilan Prakonsepsi				
<i>Pretest</i>	0 (0%)	24 (60%)	16 (40%)	40
<i>Postets 1</i>	28 (70%)	12 (30%)	0	40
Nilai p sebelum dan sesudah 1	0,000			
Keterampilan Prakonsepsi				
<i>Postets 1</i>	28 (70%)	12 (30%)	0	
<i>Postets 2</i>	37 (92,5%)	3 (7,5%)	0 (0%)	40
Nilai p sesudah 1 dan sesudah 2	0,057			

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keterampilan BLS peserta sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar adalah kurang (36 orang), setelah dilakukan pelatihan sebagian besar keterampilan BLS peserta (24 orang) adalah baik dengan nilai $p= 0,003$. Menurut keterampilan pemeriksaan prakonsepsi peserta, dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan, sebagian besar peserta (24 orang) memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang cukup. Setelah dilakukan *post test* 1, sebagian besar peserta (28 orang) memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik dengan nilai $p=0,000$. Setelah dilakukan *post test* 2 terjadi peningkatan jumlah peserta yang memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik menjadi 37 peserta dengan nilai $p= 0,057$.



Gambar 2. Pelatihan Hari 1. Perawatan Prakonsepsi dengan Pemeriksaan Kadar HB



Gambar 3. Pelatihan Hari 2. *Basic Life Support* (BLS) berupa Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)



Gambar 4. Pemeriksaan Kesehatan Prakonsepsi Meja 1-Pengukuran Antropometri

b. Pembahasan

1) Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Berdasarkan pengetahuan peserta tentang BLS, sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kurang (25 orang), sedangkan setelah dilakukan pelatihan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik (25 orang). Berdasarkan pengetahuan peserta

tentang prakonsepsi, diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan prakonsepsi yang cukup (21 orang), sedangkan setelah dilakukan kegiatan dengan *post test 1*, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan prakonsepsi yang baik (28 orang). Pada *post test 2*, terjadi kenaikan peserta yang memiliki pengetahuan baik dari 28 orang menjadi 38 orang.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek yang menjadikan seorang individu menjadi tahu (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan individu dapat diperoleh dari berbagai sumber. Usnawati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan maupun pelatihan yang diikuti individu. Pelatihan dapat mengarahkan pengetahuan dan keterampilan kepada suatu peningkatan (Usnawati et al., 2017). Pelatihan dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang berlangsung dalam waktu pendek yang menyatukan pembelajaran teori dan praktik. Pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan karena memiliki faktor pendukung berupa bimbingan langsung dari pelatih (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Hasil kegiatan PkM ini sejalan dengan penelitian Subandi (2019) yang menyebutkan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan pendekatan budaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader di masyarakat (Subandi et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Achmadi (2021) juga menyebutkan bahwa bahwa pelatihan tumbuh kembang anak yang dilakukan selama 2 hari secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi kader (Achmadi; Sunartini; Haryanti, Fitri; Madyaningrum, Erma; Sitaresmi, 2021). Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Noprida (2022) menunjukkan hasil bahwa setelah akhir kegiatan pengabdian berupa pelatihan kader posyandu, terdapat peningkatan jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum dilakukan pelatihan terdapat 26 (65%) dari 40 kader yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah dilakukan pelatihan diketahui terdapat 36 (90%) dari 40 kader yang memiliki pengetahuan baik (Noprida et al., 2022).

Jumlah peserta yang memiliki pengetahuan BLS yang baik dan pengetahuan prakonsepsi yang baik mengalami peningkatan. Berdasarkan pengetahuan BLS peserta, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat secara signifikan dari tidak ada peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang BLS menjadi 25 orang peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang BLS dengan nilai $p=0,047$. Berdasarkan pengetahuan prakonsepsi peserta, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik juga meningkat setelah *post test 1* dan *post test 2*. Sesudah *post test 1* jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang prakonsepsi meningkat signifikan dari tidak ada peserta dengan pengetahuan prakonsepsi baik menjadi terdapat 28 peserta dengan pengetahuan baik dengan nilai $p=0,000$. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan ini dapat terjadi salah satunya karena peserta pelatihan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Budiariawan (2019) dalam penelitiannya menerangkan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri individu untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mengandung makna bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan

cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi (Budiariawan, 2019) Metode pelatihan yang dipilih untuk digunakan sebagai upaya pemberdayaan guru dan kader UKS di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dalam kegiatan PkM ini juga dianggap mampu meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini salah satunya dapat disebabkan karena dalam metode demonstrasi, penyampaian materi pelatihan melibatkan peserta untuk belajar secara aktif. Usnawati (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin aktif keterlibatan peserta dalam proses pelatihan, maka motivasi belajar yang dimiliki akan semakin besar sehingga menghasilkan retensi belajar yang juga lebih tinggi (Usnawati et al., 2017).

Pada *post test 2* jumlah peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang prakonsepsi juga meningkat dari 28 peserta dengan pengetahuan prakonsepsi baik menjadi 38 peserta dengan pengetahuan prtakonsepsi baik, namun kenaikannya tidak signifikan dengan nilai $p=0,087$. Hal ini disebabkan karena pada *post test 1* sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik. Akan tetapi meskipun kenaikannya tidak signifikan, namun pada *post test 2* hampir semua peserta sudah memiliki pengetahuan prakonsepsi yang baik.

2) Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta dengan keterampilan BLS dan prakonsepsi yang baik sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar keterampilan BLS peserta sebelum dilakukan kegiatan adalah kurang yaitu sebanyak 36 orang, setelah dilakukan kegiatan, sebagian besar keterampilan BLS peserta adalah baik yaitu sebanyak 24 orang. Dilihat dari keterampilan pemeriksaan prakonsepsi peserta, tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, sebagian besar peserta memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang cukup yaitu sebanyak 24 orang peserta. Setelah dilakukan *post test 1*, sebagian besar peserta memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik yaitu sebanyak 28 orang. Setelah dilakukan *post test 2* terjadi peningkatan jumlah peserta yang memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik menjadi 37 peserta.

Pelatihan merupakan suatu konsep belajar yang meletakkan keterampilan sebagai fokus utamanya. Pelatihan digunakan untuk membentuk dasar keterampilan seseorang. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan untuk mengingat dan memperbaharui kembali pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor dominan yang digunakan untuk mencapai tingkat keterampilan tertentu. Pengetahuan individu yang baik terhadap suatu objek akan mempermudah individu tersebut mengembangkan keterampilan dengan latihan yang berulang (Notoatmodjo, 2014). Kemampuan mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan membuat seseorang mencapai hasil kegiatan yang maksimal (Kartikasari et al., 2020).

Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa jumlah peserta dengan keterampilan BLS dan keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik mengalami peningkatan. Berdasarkan keterampilan BLS peserta,

jumlah peserta yang memiliki keterampilan BLS baik meningkat signifikan dari tidak ada peserta dengan keterampilan BLS baik menjadi terdapat 24 peserta dengan keterampilan BLS baik dengan nilai $p=0,003$. Dilihat dari keterampilan peserta melakukan pemeriksaan prakonsepsi, jumlah peserta yang memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi meningkat signifikan dari tidak ada peserta dengan keterampilan pemeriksaan prakonsepsi baik menjadi terdapat 28 peserta dengan keterampilan prakonsepsi baik dengan nilai $p= 0,000$ pada *post test 1*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ani (2019) juga memberikan hasil yang sejalan yaitu adanya pengaruh pelatihan konseling menyusui terhadap keterampilan kader ASI (Ani, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani (2020) juga memberikan hasil yang sama yaitu adanya efektifitas penyuluhan dan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Terjadinya peningkatan keterampilan yang signifikan dalam kegiatan PkM ini salah satunya dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan PkM. Metode demonstrasi yang digunakan dalam pelatihan ini memungkinkan peserta pelatihan melihat langsung cara melakukan *Basic Life Support* (BLS) dan pemeriksaan kesehatan prakonsepsi. Demonstrasi merupakan metode pelatihan yang memungkinkan pelatih menunjukkan kepada peserta bagaimana sesuatu dikerjakan (Riyanto, 2021). Metode demonstrasi melibatkan proses pemberian informasi dan contoh secara langsung dari pelatih kepada peserta sehingga peserta dapat langsung mendapatkan solusi dari pelatih secara langsung ketika peserta pelatihan mengalami kesulitan melalui tanya jawab dan praktik langsung antara pelatih dan peserta pada saat pelatihan.

Pada *post test 2* jumlah peserta yang memiliki keterampilan baik juga meningkat dari 28 peserta dengan keterampilan pemeriksaan prakonsepsi baik menjadi 37 peserta dengan keterampilan prakonsepsi baik, namun kenaikannya tidak signifikan dibuktikan dengan nilai $p=0,057$. Hal ini terjadi karena pada *post test 1* sebagian besar peserta sudah memiliki keterampilan pemeriksaan prakonsepsi yang baik. Akan tetapi meskipun kenaikannya tidak signifikan, namun pada *post test 2* hampir semua peserta (92,5%) sudah memiliki keterampilan prakonsepsi yang baik.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pemeriksaan BLS dan pra konsepsi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan prakonsepsi dan BLS pada guru dan kader UKS di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Saran

Sebaiknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat mengembangkan topik lain terkait UKS, mengingat pentingnya keberadaan UKS di sekolah-sekolah sebagai ujung tombak upaya “*health promotion school*”.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi; Sunartini; Haryanti, Fitri; Madyaningrum, Erma; Sitaresmi, M. N. (2021). *Effect Of Care For Child Development Training On Cadres' Knowledge, Attitude, And Efficacy In Yogyakarta, Indonesia*. 7(18), 311-319.
- Akinajo, Opeyemi Rebecca; Osanyin, Gbemi Eniola; Okojie, O. E. (2019). Preconception Care: Assessing The Level Of Awareness, Knowledge And Practice Amongst Pregnant Women In A Tertiary Facility. *Journal Of Clinical Sciences*, 16(3), 87-92. <https://doi.org/10.4103/Jcls.Jcls>
- Ani, M. B. K. (2019). Pengaruh Pelatihan Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Asi (The Effect Of Breastfeeding Counseling Training On The Level Of Knowledge And Skills Of Breastfeeding Cadres). *Jurnal Darul Azhar*, 8(1), 67-73. https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?P=Show_Detail&id=23581
- Budiariawan, I. P. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.23887/jpk.v3i2.21242>
- Evita, D., Mursyid, A., & Siswati, T. (2016). Pelatihan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Puskesmas Dalam Penerapan Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita Di Kota Bitung. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 1(1), 15. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(1\).15-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(1).15-21)
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367-378. <https://doi.org/10.22236/Solma.V9i2.4087>
- Kartikasari, F., Yani, A., & Azidin, Y. (2020). Pengaruh Pelatihan Pengkajian Komprehensif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Mengkaji Kebutuhan Klien Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 79-89. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.204>
- Kemendes RI. (2018). Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (P. 198). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/rkd/2018/Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2012). Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan Uks. <http://www.mebermutu.org/admin/lampiran/pedoman-pembinaan-uks.pdf>.
- Lassi, Z. S., Dean, S. V., Mallick, D., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception Care: Delivery Strategies And Packages For Care. *Reproductive Health*, 11(3), S7. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S7>
- Masadeh, M. (2012). Training, Education, Development And Learning: What Is The Difference? *European Scientific Journal*, 8(10), 62-68. <http://eujournal.org/index.php/esj/article/view/163>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115.

<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>

- Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Kpsp Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 62-68.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Riyanto, A. (2021). Promosi Kesehatan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 16(2), 66-75.
- Rovira-Vizcaíno, N. E., Sáez-Padilla, J., Romero-Márquez, J. M., & Merino-Godoy, M. De Los Á. (2021). Preconception Care For Men And Women During The Pandemic, An Intervention Proposal. *Healthcare (Switzerland)*, 9(7), 5-11. <https://doi.org/10.3390/healthcare9070816>
- Siswati, T., & Herawati, H. (2020). Penguatan Uks Melalui Pelatihan Penentuan Status Gizi Bagi Guru Uks Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 126-130. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7238>
- Siswati, T., & Siswati, T. (2015). *Penguatan Uks Melalui Pelatihan Penentuan Status Gizi Bagi Guru Uks Sekolah Dasar Di Kabupaten Sleman*, . 126-130.
- Subandi, A., Alim, S., Haryanti, F., & Prabandari, Y. S. (2019). Training On Modified Model Of Programme For Enhancement Of Emergency Response Flood Preparedness Based On The Local Wisdom Of Jambi Community. *Jamba: Journal Of Disaster Risk Studies*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i1.801>
- Usnawati, N., Prasetyo, D., Setiawati, E., Husin, F., Rusmil, K., & Dhamayanti, M. (2017). Pengaruh Pelatihan Safe Injection Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Bidan Desa Dalam Pelaksanaan Imunisasi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.24198/ljemc.v1i1.85>